

Akauntibiliti Orang Tua Asuh Dalam Memberi Pendidikan Kepada Anak Yatim Piatu Di Provinsi Jambi, Indonesia

Maisah¹, Norainun², Siti Marpuah^{1*}

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, INDONESIA

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sarolangun, Jambi, INDONESIA

³Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, MALAYSIA

*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.010>

Received 25 September 2022; Accepted 29 November 2022; Available online 31 December 2022

Abstrak: Rumah anak yatim sebagai institusi organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan individu untuk menampung anak-anak yatim, anak-anak terbiar, dan anak-anak yang kurang bernasib baik. Mereka bertanggungjawab memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim dengan sebaik mungkin. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan rumah anak yatim sebagai ibu bapa angkat bertanggungjawab memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim di bawah naungan mereka. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghalang pihak Rumah Anak Yatim dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim di Rumah Anak Yatim Kota Jambi Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik melalui temu bual, pemerhatian dan pengumpulan dokumen. Hasil kajian mendapati pelaksanaan perkhidmatan pendidikan yang disediakan oleh Ketua Rumah Anak Yatim untuk anak-anak yatim sememangnya amat baik, menyediakan pengajian ke universiti. Faktor penghalangnya ialah masalah kekurangan dana, bangunan yang tidak sesuai dan ibu bapa angkat yang mempunyai keupayaan pendidikan yang terhad.

Kat kunci: Akuntabiliti, Orang Tua Asuh, Pendidikan Dan Anak Yatim Piatu

1. Pengenalan

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan Insani tertentu. Webster's New World dalam Syaiful Sagala mengemukakan pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya (Syaiful Sagala, 2013). Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadikan investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya manusia yang memiliki derajat [1].

Proses Pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi [10]. Pendidikan seperti ini sudah ada sejak manusia ada di muka bumi [14]. Sebagaimana diketahui pendidikan Islam yang di ajarkan kepada anak adalah proses praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam [2].

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri [9]. Sejak kedatangan di Indonesia, Islam telah menggunakan dakwah dan pendidikan sebagai sarana untuk mensosialisasikannya ke tengah-tengah masyarakat [8]. Pendidikan selalu mempunyai hubungan yang erat dengan upaya peningkatan wawasan dan pandangan, yang berarti ada proses pembelajaran yang dilaksanakan baik secara formal, non-formal, dan terjadi secara sendiri maupun kelompok [13].

Di antara sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menuntut perhatian, sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan [12]. Manusia adalah makhluk luar biasa, di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kekuatan, dan keterbatasannya, manusia dapat berbuat "apa saja" atas lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas sampai menjangkau perut bumi dan ruang angkasa: demikian juga manusia dapat berbuat sesuatu atas dirinya sendiri [15].

Berdasarkan Undang undang No. 20 Tahun 2003, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Tilaar yang dikutip oleh Martinis dan Maisah ada dua tujuan pendidikan nasional yang tersirat di dalam UUD 1945 yaitu: 1) Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) Pendidikan adalah seluruh hak rakyat. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berdiri sendiri, Bangsa Indonesia yang merdeka yang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber kebudayaan Indonesia yang kaya raya untuk meningkatkan mutu kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Bangsa yang cerdas juga adalah bangsa yang dapat memilih dari berbagai alternatif yang di sodorkan oleh dunia modern. Manusia Indonesia yang merdeka adalah manusia Indonesia yang dapat mewujudkan kepribadiannya atau ahklaknya sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan kebudayaan Indonesia [14].

Menurut Syaiful Sagala (2009), bahawa pendidikan adalah sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Panti Asuhan adalah suatu Lembaga organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat maupun individu untuk menampung anak Yatim piatu, anak terlantar, dan anak tidak mampu. Di Kota Jambi jumlah Lembaga Panti Asuhan cukup banyak, ada yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jambi, dan ada juga belum terdaftar. Namun hal ini tidak mengurangi hati dari para pengelola atau orang tua asuh Panti untuk tetap memberi pendidikan kepada anak Panti Asuhan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut pengamatan pengkaji banyak ragam dan bentuk tempat yang dijadikan masyarakat dan orang tua asuh untuk menampung anak Yatim piatu tersebut ada yang sudah tempatnya permanen, ruko, rumah pinjaman dan lain sebagainya. Oleh karena itu, konsep Al-Qur'an, Pendidikan dan akuntabilitas tersebut di atas dapat dijadikan pedoman dalam rangka memberi pendidikan pada anak yatim piatu di Panti Asuhan.

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam pengkajian ini adalah “mengapa orang tua asuh Panti Asuhan di Kota Jambi belum memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada Anak Yatim piatu? Dengan demikian, yang menjadi sub pokok bahasan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk pertanggung jawaban orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberi pendidikan kepada anak Yatim piatu Kota Jambi?, Apa saja faktor yang menjadi penghalang orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberikan pendidikan anak Yatim di Panti Asuhan Kota Jambi?. Adapun Tujuan Pengkajian adalah Ingin mengetahui bentuk pertanggung jawaban orang tua Panti Asuhan dalam memberikan pendidikan kepada anak Yatim piatu, Faktor yang menjadi penghalang bagi orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberikan pendidikan kepada anak di Kota Jambi.

1.2 Peranan Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak Yatim piatu dan anak terlantar dengan memberikan pendidikan dan membina mental spiritual. Oleh karena itu penanaman dan pembinaan pendidikan Islam pada anak Yatim piatu merupakan tanggung jawab bersama orang tua asuh, masyarakat dan pemerintah.

Terkait dengan akuntabilitas adalah merupakan kewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang (Maisah: 2020:106). Tanggung jawab adalah beban yang harus di pikul oleh kedua orang Tua yang telah melekat pada dirinya. Selain itu, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, maka dari itu, perilaku orang tua akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Sejak fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah-laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Al-qur'an telah memberi contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 yang bermaksud:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dalam surah At-Tahrim ayat 6 juga disebutkan yang bermaksud:

“Hai orang-orang yang beriman pilihlah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Dalam hadis Rasulullah SAW juga diriwayatkan bahawa:

“Dari Ibnu Umar r.a. berkata: rasulullah SAW. bersabda: masing-masing kamu adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya: pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anak. Setiap orang di antara kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalannya”. H.R. Bukhari dan Muslim.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut di atas, menjelaskan bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada anaknya (orang tua asuh terhadap anak yang diasuhnya), pemimpin kepada bawahannya. Maka dari itu, dalam pembahasan ini pengkaji mengemukakan konsep akauntibiliti yang harus dilakukan oleh organisasi sekitar publik terdiri atas beberapa aspek, antara lain:

- i. Akauntibiliti hukum dan kejujuran adalah akauntibiliti lembaga-lembaga publik untuk berperilaku jujur dalam bekerja dan mentaati ketentuan hukum yang berlaku. Penggunaan dana publik harus dilakukan secara benar dan telah mendapatkan otoritas. Akuntabilitas hukum berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang disyaratkan dalam menjalankan organisasi, sedangkan akauntibiliti kejujuran berkaitan dengan penghindaran penyalahgunaan jabatan, korupsi dan kolusi. Akauntibiliti hukum menuntut penegakan hukum, sedangkan akauntibiliti kejujuran menuntut adanya praktek organisasi yang sehat tidak terjadi mal-praktek dan mal-administrasi.
- ii. Akauntibiliti manajerial adalah pertanggung jawaban lembaga publik untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efisien dan efektif.
- iii. Akauntibiliti program adalah yang berkaitan dengan pertimbangan, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai atau tidak, dan apakah organisasi telah mempertimbangkan alternatif program yang memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal. Langkah lembaga publik harus pertanggung jawabkan program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program.
- iv. Akauntibiliti kebijakan adalah yang terkait dengan pertanggung jawaban lembaga publik atas kebijakan-kebijakan yang diambil.
- v. Akauntibiliti finansial adalah pertanggung jawaban lembaga publik untuk menggunakan uang publik secara ekonomis, efisien, dan efektif [3].

Ada beberapa prinsip Akauntibiliti yang perlu diketahui yaitu:

- a. Adanya komitmen dari pimpinan dan seluruh staf untuk melakukan pengelolaan organisasi yang memiliki nilai akuntabel.
- b. Akuntabel adalah sistem yang menjamin penggunaan sumber daya secara konsisten berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- d. Akauntibiliti berorientasi pada visi, misi, hasil, dan manfaat yang diperoleh organisasi.
- e. Memegang erat nilai kejujuran, transparan, objektif dan inovatif.

Menurut Bowen ada tiga fungsi akauntibiliti sebagai berikut:

- i. Akauntibiliti berfungsi sebagai alat monitor tugas atau kewajiban yang dikerjakan oleh seseorang untuk kemudian dipertanggung jawabkan.
- ii. Akuntabiliti berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja.
- iii. Akauntibiliti berfungsi untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan jabatan [16].

Panti Asuhan adalah suatu Lembaga organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat maupun individu untuk menampung anak Yatim piatu, anak terlantar, dan anak tidak mampu. Di Kota Jambi jumlah Lembaga Panti Asuhan cukup banyak, ada yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jambi, dan ada juga belum terdaftar. Namun hal ini tidak mengurangi hati dari para pengelola atau orang tua asuh Panti untuk tetap memberi pendidikan kepada anak Panti Asuhan sesuai

dengan kemampuannya masing-masing. Menurut pengamatan pengkaji banyak ragam dan bentuk tempat yang dijadikan masyarakat dan orang tua asuh untuk menampung anak Yatim piatu tersebut ada yang sudah tempatnya permanen, ruko, rumah pinjaman dan lain sebagainya. Oleh karena itu, konsep Al-Qur'an, Pendidikan dan akuntabilitas tersebut di atas, dapat di jadikan pedoman dalam rangka memberi pendidikan pada anak yatim piatu di Panti Asuhan.

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam pengkajian ini adalah “mengapa orang tua asuh Panti Asuhan di Kota Jambi belum memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada Anak Yatim piatu? Dengan demikian, yang menjadi sub pokok bahasan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk pertanggung jawaban orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberi pendidikan kepada anak yatim piatu Kota Jambi?, Apa saja faktor yang menjadi penghalang orang tua asuh Panti dalam memberikan pendidikan anak yatim di Panti Asuhan Kota Jambi?. Adapun Tujuan Pengkajian adalah Ingin mengetahui bentuk pertanggung jawaban orang tua Panti dalam memberikan pendidikan kepada anak Yatim piatu, Faktor yang menjadi penghalang bagi orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberikan pendidikan kepada anak di Kota Jambi.

Fokus pembahasan dalam pengkajian hanya pada Pertanggung jawaban orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberikan pendidikan kepada anak Yatim piatu di Kota Jambi, yang terdiri dari empat Panti Asuhan saja dari sekian banyak Panti Asuhan yang ada di Kota Jambi. Dengan alasan bahwa pertanggung jawaban orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberikan pendidikan kepada anak Yatim piatu merupakan suatu hal yang sangat penting baik pendidikan Agama maupun pendidikan umum. Maka dari itu, dalam pembahasan berikut ini pengkaji secara lebih mendalam membahas tentang pertanggung jawaban orang tua asuh dan faktor penyebab dan solusi untuk kedepannya.

2. Metodologi Kajian

Dalam pengkajian ini, pengkaji menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Melalui pendekatan kualitatif ini, di harapkan terangkat gambaran mengenai bentuk pertanggung jawaban orang tua asuh dalam memberikan pendidikan anak Yatim piatu, pelaksanaan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Kepala Panti Asuhan kepada anak Yatim piatu, faktor penghalang bagi Kepala Panti Asuhan dalam memberi pendidikan kepada anak Yatim piatu dan upaya yang dilakukan oleh orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberi pendidikan kepada anak Yatim piatu di Kota Jambi. Pendekatan naturalistik menuntut pengumpulan data pada *setting* yang alamiah. Dengan konsep tersebut pengkaji mengupayakan agar kehadiran pengkaji tidak merubah situasi atau perilaku orang yang di teliti. Adapun metode dalam pengumpulan data dilapangan iaitu dengan metode observasi, temu bual dan dokumentasi.

3. Dapatan dan Perbincangan

Berikut adalah dapatan kajian yang telah dilakukan oleh pengkaji yang meliputi Bentuk Pertanggung Jawaban orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberi Pendidikan kepada anak Yatim piatu Kota Jambi serta faktor yang menjadi penghalang orang tua asuh Panti dalam memberi pendidikan kepada anak Yatim di Panti Asuhan Kota Jambi.

3.1 Bentuk Pertanggung Jawaban orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberi Pendidikan kepada anak Yatim piatu Kota Jambi.

Bicara tentang bentuk pertanggung jawaban orang tua asuh di beberapa Panti Asuhan yang menjadi sasaran dalam pengkajian ini, tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi Lembaga Panti Asuhan itu sendiri (orang tua asuh) dalam memenuhi keperluan pangan, sandang dan papan. Bahawa keperluan

sandang dan papan bagi anak Yatim piatu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipenuhi, meskipun keperluan tersebut didapatkan melalui sadakah, donator serta orang-orang yang peduli lainnya. Berdasarkan hasil data observasi yang dihimpun terkait dengan jumlah Panti Asuhan yang ada di Kota Jambi cukup banyak, ada yang berdiri secara formal dan ada juga yang menyewa rumah kedai, bahkan ada juga rumah pribadi yang dijadikan tempat menampung anak Yatim piatu tersebut. Namun pengkaji hanya meneliti 4 buah Panti Asuhan saja sebagai mana berikut ini:

Jadual 1: Senarai nama Panti Asuhan di Kota Jambi

Bil	Nama Panti Asuhan	Jumlah Anak
1	Panti Asuhan Muhammadiyah	45 Orang
2	Panti Asuhan Abul Hasan	15 Orang
3	Panti Asuhan Ummi Ikhlas	40 Orang
4	Panti Asuhan Azzahrawanani	28 Orang

Data observasi tersebut, terindikasi bahawa jumlah anak Yatim piatu dari empat tempat yang menjadi area pengkaji di Kota Jambi berjumlah 128 orang. Anak adalah amanah terbesar yang dititipkan sang pencipta kepada orang tua. Karena itu, orang tua harus menjaga dan membesarkan dan mendidiknya dengan sebaik-baik mungkin. Maka dari itu, orang tua asuh perlu menerapkan 3 pola asuh berikut ini:

- a. Pola Asuh Permisif
Bentuk Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan dan aturan. Pola asuh seperti ini merupakan salah satu metode orang tua asuh mendorong anak untuk memilih keputusannya sendiri tanpa adanya intimidasi orang tua.
- b. Pola Asuh Otoriter
Pola Asuh Otoriter, adalah ketika orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi anak mendapat ancaman
- c. Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis adalah menanamkan disiplin kepada anak, dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara dan orang tua.

Tiga Pola asuh tersebut di atas tentu menjadi landasan teoritis untuk dipelajari oleh semua orang tua pada umumnya dan orangtua asuh Panti Asuhan khususnya. Jika dicermati bahawa orang tua asuh adalah orangtua sambung dari orang tua kandung yang melahirnya dan dititipkan untuk mengasuh, mendidik, serta membimbing anaknya sampai dewasa.

Menurut hasil pengamatan pengkaji, 128 orang anak Yatim tersebut, berasal dari berbagai macam latar belakang iaitu anak Yatim piatu orang tuanya yang sudah meninggal dunia, anak dari orang tuanya tidak mampu dan anak terlantar, yang dititipkan di Panti Asuhan yang menjadi sasaran pengkaji dalam pembahasan ini. Berdasarkan konsep pola asuh tersebut di atas, pengkaji menganalisis dengan data lapangan dari empat Panti Asuhan dan 128 orang anak Yatim piatu yang menjadi pertanggung jawaban orang tua asuh dan memberi pendidikan pada anak tersebut iaitu:

Pertama kali iaitu di tempat Panti Asuhan anak yatim piatu yang berinisial Az, yang bertempat di sebuah Ruko, ditemukan bahawa ada 28 orang anak Yatim piatu yang menjadi tanggung jawab oleh seorang ibu (orang tua asuh). Adapun usia anak Yatim piatu tersebut sangat bervariasi, satu orang masih balita (0-2 tahun), ada umur 6-12 tahun, ada umur 12-18 tahun. Pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu sambung ini memberi pendidikan kepada anak yatim piatunya engan pola mendorong anak untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan usia anak, baik dalam bidang pendidikan Agama Islam maupun pendidikan umum. Artinya membiarkan anak untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya, meskipun keterbatasan dalam bidang pembiayaan.

Data tersebut di atas diperkuat oleh hasil temu bual pengkaji dengan orang tua asuh yang berinisial Az mengatakan sebagai berikut:

Pola asuh yang dilakukan pada anak Yatim piatu yang ada disini, sesuai dengan kemampuan saya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberi pendidikan pada anak, sama halnya dengan orangtua lain, karena anak-anak Yatim piatu disini sudah saya anggap anak sendiri. Maka dari itu, saya berusaha bekerja sama dengan anak Yatim piatu yang sudah besar umurnya untuk membantu saya dalam pengasuhan kepada anak yang masih kecil. Caranya saya jelaskan secara jujur terlebih dahulu kondisi ril kehidupan yang sedang dihadapi, dan keperluan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Setelah itu baru saya beri tugas masing-masing kepada anak Yatim piatu yang sudah besar untuk sama-sama dilaksanakan dengan disiplin dan jujur, karena disiplin dan jujur itu adalah salah satu kunci keberhasilan.

Pendapat di atas disokong oleh responden lainnya, pengkaji juga meminta informasi kepada salah seorang anak Yatim piatu yang berinisial AM yang sudah berusia 17 tahun mengatakan:

Bahawa saya diasuh oleh ibu sejak saya masih kecil, sekarang saya sudah besar 17 tahun, ibu memberi kasih sayang yang sama kepada kami anak asuhnya. Selama saya di asuh oleh ibu, tidak ada satupun diantara kami yang berselisih paham atau bertengkar, karena ibu menanamkan kepada anak asuhnya untuk saling menghormati, menghargai dan saling tolong dalam berbuat kebaikan.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh salah seorang anak Yatim piatu yang berinisial DN umur 15 tahun mengatakan:

Benar apa yang sudah dikatakan oleh AM, saya juga diasuh oleh ibu dari kecil sampai sekarang usia saya sudah 15 tahun. Kegiatan keseharian kami disini diberi tugas oleh ibu, sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan saling menolong yang besar bergantian untuk mengasuh yang masih kecil dan yang lain menjalankan tugas yang telah diberikan, seperti ada yang menyapu rumah, mengempel lantai mencuci pakian dan lain sebagainya.

Kedua, Panti Asuhan yang binisial Um, pengkaji juga mengamati dan meminta informasi kepada orang tua asuh Panti Asuhan yang berinisial Um, menurut pengamatan pengkaji pola asuh yang dilakukan oleh Um yang tidak jauh berbeda dengan Az, namun Um, menggunakan rumah pribadi orang yang diberi pinjaman untuk dijadikan Panti Asuhan. Adapun jumlah anak Yatim piatunya lebih banyak iaitu berjumlah 40 orang yang terdiri dari berbagai macam, latar belakang, sama halnya dengan Anak Panti Asuhan Az, iaitu anak Yatim piatu, anak terlantar, dan juga anak tidak mampu.

Hasil pengamatan pengkaji tersebut di atas diperkuat oleh pernyataan orang tua asuh yang berinisial Um mengatakan:

Memang betul anak-anak yang ada disini terdiri dari berbagai macam latar belakang, ada anak yatim piatu, anak terlantar dan ada juga anak yang orang tuanya tidak mampu. Adapun bentuk pertanggung jawaban saya sebagai orang tua asuh disini adalah 1) saya sudah menganggap semua anak yang berada disini anak saya sendiri, 2) saya memberi kasih sayang, perhatian juga sama, 3) Memberi pendidikan yang sama kepada anak sesuai dengan usianya. Walaupun saya sebagai orang tua asuh, namun saya berharap anak-anak yang saya asuh ini nanti dapat menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa serta memiliki akhlakul karimah.

Berdasarkan pernyataan Um tersebut, saya konfirmasikan dengan salah seorang anak Yatim piatu berusia 15 tahun yang sudah duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berinisial AB, ia mengatakan bahawa:

Saya dan anak Yatim piatu yang ada di Panti Ummi disini di perlakukan sama oleh oleh orang tua asuh kami, tidak ada pilih kasih, semua diberi pendidikan yang sama sesuai dengan usia kami. Namun pendidikan Agama Islam menjadi fokus utama, karena pendidikan Agama adalah dasar bagi kami untuk menjalankan kehidupan masa depan seperti belajar mengaji Iqra, Al-Qur'an, sholat dan lain sebagainya. Adapun sistemnya adalah yang sudah dapat mengaji atau yang sudah besar membantu mengajar adik yang belum tahu (adik Kecil), begitu juga dalam bidang pendidikan umum.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh salah seorang anak yang berusia 17 tahun mengatakan:

Pendidikan pertama yang diberikan oleh Ummi di Panti Asuhan ini ya benar adalah pendidikan Agama Islam. Tujuan Ummi memberi pendidikan Agama, karena pendidikan Agama merupakan landasan untuk bekal kita di akhirat nanti. Bukan bearti pendidikan umum tidak penting, akan tetapi ilmu agama dapat menjadikan kita untuk mencari rezki dengan mengajar orang mengaji sekaligus juga dapat kita untuk mendapat ilmu pengetahuan umum. Maka dari itu, kami di Panti Asuhan Ummi ini tingkat pendidikannya berbagai macam, ada TK, SD, SMP, SMA, PT.

Ketiga, Panti Asuhan yang berinisial AN menceritakan terlebih dahulu tentang pemilik Lembaga Yatim piatu adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada Kabupaten Batang Hari yang bapak yang berinisial Md yang pernah menjadi salah satu Menteri dari Provinsi Jambi tahun 2003 di Jakarta. Tujuan dari Bapak Md tersebut adalah untuk membantu anak yatim piatu, anak terlantar dan anak tidak mampu, selain itu juga sebagai tabungan amal ibadah untuk akhirat nanti. Panti Asuhan tersebut di beri nama Abulhasan yang diberi kepercayaan kepada beberapa orang untuk mengelola dengan baik. Dengan harapan anak-anak tersebut mendapat pendidikan yang baik dan nantinya dapat menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pernyataan lain di kemukakan oleh salah seorang pengurus Panti Asuhan yang birinisial Js mengatakan jumlah anak yang ada di Panti ini hanya berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 2 perempuan dan 13 laki-laki. Alhamdulillah sudah ada juga 2 orang laki-laki sudah tamat kuliah dan juga membantu untuk mengajar anak-anak Panti untuk belajar pendidikan Agama Islam seperti mengaji, sholat, shalawat, dan lain sebagainya, karena sudah ada juga Musholla yang didirikan tempat anak Panti untuk Sholat berjema'ah dan belajar apa saja yang terkait dengan pendidikan Agama Islam, dan tidak terlepas juga ilmu pengetahuan umum lainnya. Namun terkait dengan pembiayaan sampai hari ini masih dibantu oleh bapak Md sebagai donator.

Selanjutnya pengkaji juga meminta informasi dengan salah seorang anak Panti yang berusia 22 tahun yang sudah menamatkan kuliahnya dengan pembiayaan dari bapak Md sebagai donator Panti Asuhan tersebut berinisial Ys mengatakan semua anak Panti di sini mendapat perhatian yang sama bukan saja dalam bidang pendidikan, akan tetapi juga pada ilmu pengetahuan lainnya. Adapun pendidikan anak yang ada di Panti ini ada yang masih SD, SMP, SMA, hanya 2 orang saja yang sudah selesai kuliah dan juga mengabdikan di Panti untuk membantu mengajar adik-adik yang ada di Panti ini. Terkait dengan pola asuh dan pertanggung jawaban terhadap pendidikan anak Panti cukup baik, meskipun dalam pembiayaan mengalami hambatan, maksudnya tidak seperti anak-anak orang-orangtuanya mampu.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh anak Panti seorang perempuan yang berusia 14 tahun berinisial Nr mengatakan, alhamdulillah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua asuh yang ada di Panti ini sangat baik, memberi motivasi serta membimbing anak Panti untuk belajar ilmu Agama Islam dan juga Ilmu pengetahuan umum. Kami anak Panti disini diberi tempat tinggal, ada mushalla juga tempat kami belajar Agama Islam, sholat, mengaji, shalawat dan lain sebagainya. Saya sebagai anak Yatim piatu merasa bersyukur bahwa saya dapat ditampung di Panti Asuhan ini, kalau tidak saya tidak akan sekolah, karena saya tidak punya orang tua untuk membiayai. Maka dari itu saya sangat berterimakasih kepada pengelola Panti telah menerima saya.

Keempat, Pengkaji juga meminta informasi serta mengamati bentuk pertanggung jawaban Panti Asuhan Md yang memiliki jumlah anak Yatim piatu sebanyak 45 orang. Menurut hasil pengamatan pengkaji juga sama halnya dengan Panti Asuhan yang sebelumnya, namun Lembaga Panti Asuhan MD ini sudah cukup memadai sarana dan prasarana tempat anak untuk belajar, seperti Pekarang yang luas, gedung, mushalla dan juga tempat tinggalnya (asrama), jika dibandingkan dengan Panti Asuhan Az, dan Panti Asuhan Um, Ab. Dilihat dari penanaman dan pembinaan pendidikan kepada anak Yatim piatu juga sama dengan Panti yang lain, akan tetapi Panti MD lebih terstruktur dan sistematis dalam pengelolaannya.

Hasil pengamatan pengkaji tersebut di atas, di perkuat hasil interview dengan salah satu orang tua asuh berinisial Ys mengatakan Pertanggung jawaban saya sebagai orang tua asuh disini cukup berat, karena mendidik anak Yatim piatu berjumlah 45 orang yang terdiri dari berbagai macam latar belakang orang tua tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Namun saya sebagai orang tua asuh atau orang tua sambung dari anak-anak ini, tentu lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis dan pada saat tertentu pola asuh otoriter juga saya terapkan, agar anak-anak di Panti ini merasa di perhatikan dan juga di beri saksi jika melanggar peraturan. Selanjutnya pengkaji meminta informasi kepada salah seorang anak Yatim piatu yang berusia 16 tahun berinisial Nr mengatakan saya dan anak Yatim piatu yang lain di Panti ini, di beri pendidikan Agama, pendidikan umum, dan juga keterampilan lainnya. Saya sangat berterimakasih kepada pengelola Panti Asuhan yang telah merima saya, mendidik, membimbing serta melatih keterampilan saya pada bidang lainnya. Saya berharap setelah saya keluar dari Panti ini, dapat mandiri dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya.

Hasil interview dari anak Yatim piatu yang dikemukakan dalam pembahasan ini adalah simpulan dari beberapa informasi orang anak Panti yang mewakili untuk disebut inisial dalam pembahasan pengkajian ini yang diminta pernyataannya, karena hampir semua pernyataan anak Yatim dari masing-masing Panti mengatakan hal yang sama dilihat dari sisi perhatian orang tua asuh Panti dalam memberi pendidikan, bimbingan dan perhatian pada seluruh anak Panti yang terdiri empat area menjadi sasaran pengkaji. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua asuh sangat berat terhadap anak yatim paitu yang menjadi anak asuhnya. Untuk lebih jelas tentang perbandingan bentuk akauntibiliti orang tua asuh Panti dapat dilihat berikut ini:

Jadual 2: Bentuk Akauntibiliti Orang Tua Asuh Panti Asuhan

Bil	Akuntabiliti Orang Tua Asuh	Panti Asuhan MD	Panti Asuhan Um	Panti Asuhan Ab	Panti Asuhan Az
1	Pola Asuh Permisif Otoriter Demokratis	Lebih banyak menerapkan pola asuh demokaratis dan pada saat tertentu menerapkan pola asuh otoriter	Lebih banyak menerapkan pola asuh demokaratis dan pada saat tertentu menerapkan pola asuh otoriter dan juga permisif	Lebih banyak menerapkan pola asuh demokaratis, pada saat tertentu menerapkan pola asuh otoriter	Lebih banyak menerapkan pola asuh demokaratis, pada saat tertentu menerapkan pola asuh permisif
2	Pendidikan -Pendidikan Agama Islam -Pendidikan Umum	Pendidikan Agama 75% dan Pendidikan umum 25%	Anak Panti sekolah Pendidikan Agama Islam 65% dan Pendidikan umum 35%	Pendidikan Agama 80% dan Pendidikan umum 20%	Pendidikan Agama 85% dan Pendidikan umum 15 %
3	Sarana	Gedung Parmanen	Rumah Pinjam Pakai	Rumah Hibah	Sewa Rumah kedai

Data observasi tersebut di atas, menunjukkan perbezaan akauntibiliti orang tua asuh dari masing-masing Panti Asuhan yang ada di Kota Jambi. Kemudian menggambarkan bahawa perbezaan sarana yang di pakai untuk menampung anak Yatim piatu yang terdiri dari berbagai latar belakang. Jika dilihat dari pertanggung jawaban dari orang tua asuh Panti Asuhan merupakan suatu yang sangat berat untuk memberi pendidikan pada anak terutama dalam bidang pembiayaan kehidupan anak Yatim itu sehari-hari. Namun dalam pengamatan peneliti orang tua Asuh panti tidak pernah merasa mengeluh untuk memberi pendidikan pada anak tersebut, karena anak adalah amanah dari Allah yang harus di jaga dididik dan di besarkan, walaupun tidak dapat seoptimal mungkin.

3.2 Faktor yang menjadi penghalang orang tua asuh Panti dalam memberi pendidikan anak Yatim di Panti Asuhan Kota Jambi

Bicara tentang faktor yang menjadi penghalang orantua asuh Panti Asuhan dalam mendidik anak Panti, tentu banyak faktor, sama ada faktor internal maupun faktor eksternal. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah faktor ekonomi.

a. Faktor Internal Orang tua Asuh

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri orang tua asuh itu sendiri dalam memberi pendidikan pada anak Yatim piatu, seperti motivasi, kemauan, keinginan dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal Orang tua Asuh

Faktor eksternal ini adalah faktor yang datang dari luar diri orang tua Asuh Panti Asuhan seperti kerja sama dengan pengelola Panti itu sendiri, masyarakat, dan orang lain yang peduli dengan anak Panti Piatu.

c. Faktor Ekonomi Orang Tua Asuh

Faktor ekonomi adalah yang sangat fundamental dalam memenuhi keperluan hidup anak Panti Asuhan sehari-hari, sebagai mana telah diuraikan sebelumnya faktor ekonomi ini menyangkut keperluan seperti pangan, sandang dan papan tempat anak Panti itu sendiri bernaung.

Berdasarkan konsep beberapa faktor tersebut di atas, peneliti mengemukakan hasil data pengamatan dan data informasi dari empat Panti Asuhan yang menjadi area penelitian iaitu:

Pertama, Panti Asuhan Az, menurut hasil pengamatan peneliti ketika mengadakan penelitian, memang terindikasi banyak faktor yang menjadi penghalang bagi orang tua asuh Panti dalam memberi pendidikan pada anak Yatim piatu, diantaranya dapat berupa faktor ekonomi, faktor tempat tinggal (sarana) sewa ruko dan faktor lainnya. Hal ini sangat terlihat jelas bahawa seorang ibu mengasuh atau menampung 28 orang anak asuh bertempat disebuah ruko sewaan. Adapun diantara anak asuhnya itu masih ada yang berusia 8 bulan. Ketika faktor internal orang tua asuh iaitu kurang semangatnya dalam mengasuh anak Panti karena di akibatkan banyaknya anak Panti yang harus dipertanggung jawabkan kurang.

Pernyataan lain dikemukakan oleh seorang anak Panti yang berinisial Am, mengatakan bahawa terdapat banyak faktor yang menjadi penghalang orang tua asuh dalam memberi pendidikan pada kami anak Panti, iaitu faktor ekonomi, karena untuk sekolah kami perlu biaya, sementara anak Panti disini banyak. Alhamdulillah ada sekolah yang mau menampung kami tanpa biaya, terkait dengan pakaian di kasih orang yang peduli dengan kami anak Yatim piatu. Selain itu untuk keperluan sehari-hari, kami membantu ibu berjualan kue dan bekerja apa saja yang bisa menghasilkan uang yang penting halal.

Selanjutnya peneliti juga meminta informasi kepada orang tua asuh yang berinisial Az mengatakan terkait dengan faktor dalam memberi pendidikan pada anak Panti disini, ada beberapa faktor seperti faktor dari kemauan anak itu sendiri mau belajar, faktor pembiayaan untuk anak sekolah. Karena pembiayaan untuk anak Panti sekolah cukup besar, meskipun sekolahnya percuma. Akan tetapi ada juga biaya untuk anak jajan dan pergi kesolah. Selam ini alhamdulillah ada saja rezki serta bantuan dari orang yang peduli.

Kedua, Peneliti juga meminta informasi orang tua asuh Panti Asuhan yang berinisial Um, mengatakan bahwa faktor dalam mendidik anak Yatim piatu ini cukup banyak, terutama faktor dari latar belakang anak itu sendiri yang sangat jauh berbeda, tentu keinginan dan kemauannya juga berbeda. Tapi yang tidak kalah pentingnya adalah faktor ekonomi sama halnya dengan Panti Asuhan lain, karena untuk mendidik anak Panti kesekolah formal tentu perlu biaya untuk selama belajar. Walaupun di Sekolah tidak di bebaskan biaya seperti buku, dan iuran lainnya. Namun untuk datang kesekolah bagi anak Panti yang sudah jauh tempat sekolahnya, tentu ada pembiayaan. Sementara anak Panti yang ada di sini berjumlah cukup besar, Alhamdulillah ada saja bantuan dari orang yang peduli.

Pernyataan berikutnya dikemukakan oleh salah seorang anak Yatim piatu berinisial Ab mengatakan bahwa benar faktor ekonomi yang dialami oleh orang tua asuh dalam memberi pendidikan pada kami di Panti ini, karena faktor ekonomi tersebut bukan saja untuk keperluan sehari-hari, akan tetapi juga untuk biaya anak Panti Sekolah. Maka dari itu, kami anak Panti di sini sekolahnya juga berbagai macam ada yang sekolah pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum dan ada juga yang ikut Paket C, B. Hal ini di sebabkan terbatasnya pembiayaan untuk semua mengikuti sekolah formal.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh salah seorang yang berinisial Az mengatakan terkait dengan faktor orang tua asuh dalam memberikan pendidikan pada kami anak Yatim piatu disini adalah faktor. Mengingat faktor ekonomi merupakan suatu hal yang sangat mendasar untuk membiayai keperluan hidup sehari-hari. Seperti makan, pakain, dan hal lain yang diperlukan dalam proses menuntut ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan Agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum.

Ketiga, Menurut hasil pengamatan peneliti di Panti Asuhan Ab memang terlihat adanya beberapa faktor yang menjadi penghalang dalam memberi pendidikan pada anak Yatim piatu. Jika di lihat dari faktor ekonomi sudah ada bantuan dari yang memiliki Yayasan, selain itu juga sekali-kali mendapat bantuan dari orang yang peduli dengan anak Panti. Faktor eksternal sudah terjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk sama-sama memberi pendidikan pada anak Panti dalam bentuk pembiayaan pendidikan yang percuma di sekolah jika ada biaya yang terkait dengan keperluan pembelajaran di sekolah. Faktor internal sangat jelas terlihat semangat pengelola Panti dalam memberi pendidikan pada anak Yatim piatu.

Hasil pengamatan di atas dikuatkan dengan pernyataan dari salah seorang yang berinisial Ab mengatakan, ada beberapa faktor yang menjadi penghalang orang tua asuh dalam memberi pendidikan pada anak Yatim piatu, diantaranya dapat berupa faktor internal, faktor eksternal dan juga faktor ekonomi. Faktor tersebut sangat berbeda pelaksanaannya. Di Panti ini anaknya sedikit jadi mudah untuk di atur, Alhamdulillah pendidikan Agama Islam secara non-formal sangat baik dan begitu juga pendidikan lain pada umumnya cukup baik. Meskipun masih ada kendala dalam proses pembelajaran, anak Panti mengalami daya tangkap yang berbeda.

Pernyataan dari salah seorang yang berinisial Js mengatakan Terkait dengan faktor yang menjadi penghalang dalam mendidik anak Panti Asuhan, tentu sama halnya dengan orang tua asuh yang lainnya. Faktor yang sangat mendasar iaitu faktor ekonomi karena untuk keperluan anak panti sehari-hari harus di penuhi, walaupun makan seadanya. Mendidik anak Yatim piatu yang ada di Yayasan Panti ini gampang-gampang susah, di bilang gampang karena anak Panti bertempat di Panti jadi bisa di control dia belajar. Di Katakan susah anak yang Yatim piatu ini sangat beragam karakternya, tentu ada juga yang malas belajar, jika disuruh, baru di lakukannya. Maka dari itu, pengelola Panti Asuhan ini benar-benar harus bertanggung jawab untuk mendidik dengan baik. Secara eksternal kita juga mengadakan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan masyarakat untuk membantu memberi pendidikan pada anak Panti secara Percuma.

Keempat. Peneliti juga mengamati faktor penyebab dalam mendidik anak Panti Asuhan yang berinisial Md yang merupakan jumlah anak Panti yang terbesar dari 4 area yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Data yang dapat di peroleh iaitu fasilitas yang cukup memadai untuk anak Panti memanfaatkan sarana dan prasana untuk belajar contoh tempat tinggal yang sudah permanen., sudah ada mobil untuk fasilitas antar jemput anak Panti ke sekolah. Selain itu struktur pengurusan tersusun secara sistematis dan pekarangan yang cukup luas. Namun di sisi lain ada faktor internal dan faktor ekonomi

yang menjadi penghalang dalam memenuhi keperluan anak Panti juga sehari-hari sama halnya dengan Panti Asuhan yang lain.

Hasil pengamatan peneliti di atas, diperkuat oleh pendapat orang tua asuh yang berinisial An mengatakan alhamdulillah saya sebagai orang tua asuh disini sangat bertanggung jawab dalam memberi pendidikan pada anak Panti, walaupun disana sini banyak faktor yang menjadi penghalang dalam mendidik anak. Tentu hal tersebut menjadi kewajiban bagi saya dan pengelola yang lain untuk mendidik anak mulai dari membiasakan disiplin, mengajar tutur kata yang baik dan berperilaku yang baik. Anak Panti ini cukup beragam minat dan bakatnya, sebagai orang tua asuh mengarahkan anak sesuai dengan keinginannya dalam tataran sesuai kemampuan. Dalam mengarahkan anak tidak terlepas adanya faktor internal, eksternal dan faktor ekonomi.

Pendapat lain dikemukakan oleh salah seorang pengelola Panti yang berinisial Hr mengatakan, bahawa cukup banyak faktor yang menjadi penghalang dalam memberi pendidikan pada anak Panti, seperti kemauan dari anak itu sendiri yang kurang berminat, sehingga membuat orang tua asuh banyak bersabar untuk membimbing dan mendidiknya dengan baik. Ada sebagian anak Panti di sini berlatar belakang anak terlantar sehingga sebagai orangtua asuh perlu waktu lama untuk memulihkan anak tersebut bisa hidup normal dan bergaul dengan lingkungan anak Panti lainnya.

Data hasil pengamatan dan interview yang peneliti kemukakan di atas adalah merupakan hasil simpulan dari sekian banyak yang di mintai informasi terkait dengan faktor penyebab orang tua asuh dalam memberi pendidikan pada anak Panti. Untuk lebih jelasnya tentang perbandingan faktor orang tua asuh dapat dilihat pada table berikut ini:

Jadual 3: Perbandingan faktor penyebab Orang tua asuh Panti Asuhan dalam memberi Pendidikan Pada Anak Yatim Piatu di Kota Jambi

Bil	Faktor Penyebab	Panti Asuhan MD	Panti Asuhan Um	Panti Asuhan Ab	Panti Asuhan Az
1	Faktor Internal	Sangat termotivasi untuk memberi pendidikan pada anak Panti, meskipun jumlah cukup besar.	Sangat termotivasi dalam mendidik anak Panti, karena sudah ada anak Panti yang tamat S1	Memberi motivasi dalam mendidik anak Panti yang berlatar belakang orang tua menjadi sangat berat dan jumlahnya juga cukup besar	Ada kalanya kurang termotivasi, karena memikirkan kebutuhan anak Panti yang cukup besar, sudah ada anak Panti yang tamat S1
2	Faktor Eksternal	Terjalin kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Pemerintah maupun masyarakat	Secara eksternal kami bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat	Kurang Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Pemerintah maupun masyarakat	Tidak terjalin kerjasama dengan Pemerintah
3	Faktor Ekonomi	Bantuan dari orang yang peduli dan juga pemerintah	Ada Bantuan dari Donatur yang memiliki Yayasan Panti Asuhan	Bantuan dari pemerintah, meskipun	Faktor pembiayaan anak Panti, serta tempat tinggal yang masih menyiswa ruko

Berdasarkan hasil data observasi dalam tabel tersebut di atas, dapat diidentifikasi bahawa berbagai macam faktor yang menjadi penyebab orang tua asuh dalam memberi pendidikan pada anak Yatim piatu. Tentu hal in perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah serta masyarakat untuk bekerjasama mengulurkan tangan memberi sadaqah dan infaq kepada anak yang membutuhkan. Perlakuan orang tua asuh di empat panti asuhan tersebut patut di acungi jempol sebagai ucapan terima kasih bagi orang tua yang telah mentelantarkan anaknya dan orang tua yang tidak mampu menghidupkan anaknya lantas dititipkan dan ditampung di Panti Asuhan.

Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu dan beramal sholeh dengan beberapa derajat, serta Allah akan memberi peringatan kepada anak jangan melawan orang tua dan mempersekutukan Allah, karena orang tua asuh adalah orang tua sambung yang medidik dan mebesarkanmu dari kecil hingga dewasa. Sebagaimana ayat Al-Qur'an dan Hadis berikut ini:

a. Firman Allah SWT

Surat Al-An'an ayat 165 bermaksud:

“Dialah yang menetapkan kamu menjadi Khalifah di muka bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang di berikan-Nya kepadamu”.

Surat Luqman ayat 13 bermaksud:

Artinya: *”Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya” Hai anakku, jangan kamu memepersekutukan Allah, sesungguhnya memepersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*

b. Hadis Nabi

“Kerihdoan Allah tergantung kepada keridhoaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kemurkaan orang tua”. Riwayat Tirmizi

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukulalah mereka jika enggan mengerjakan, kalau mereka sudah berumur 10 tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur“. H.R. Muslim

Ayat tersebut menjelaskan bahawa Allah SWT, menguji manusia dengan memberikan tanggung jawab kepada kedua orang tua iaitu anak untuk di jaga, di pilihara, dididik serta di besarkan. Maka dari itu, tanggung jawab dalam Islam, bernilai keagamaan, berarti kelalain seseorang terhadap anaknya akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat dan bernilai keduniawian, dalam arti kelalain seseorang terhadapnya dapat dituntut di pengadilan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat peneliti mengambil kesimpulan iaitu *Pertama*, Orang tua Asuh Panti Asuhan sangat bertanggung jawab pada pendidikan anak Yatim piatu yang ada di Pantinya, hal di bukti dengan susah payahnya orang tua asuh panti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak Panti, walaupun makan seadainya yang penting anak Panti mendapat pendidikan sesuai dengan kemampuan orang tua asuh dan kemampuan anak Panti itu sendiri. Orang tua asuh juga menerapkan beberapa pola asuh dalam mendidik anak Panti seperti pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter pada saat tertentu.

Kedua, Banyak faktor penyebab dalam mendidik anak Yatim piatu yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dan karakter, adanya faktor internal, eksternal dan faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang sangat dominan, karena dalam memberi pendidikan anak Panti secara formal maupun non-formal memiliki pembiayaan yang sangat besar meskipun mendapat bantuan dari pemerintah dan oran-orang yang peduli dengan anak Yatim piatu, hal tersebut tidak serta merta terus menerus di berikan, akan tetapi ada jedah waktu anak Panti Asuhan menerimanya atau di sebut menunggu belaskasihian orang yang peduli, tentu ada waktunya.

Penghargaan

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- [2] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- [3] Martinis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010
- [4] Martinis dan Maisah, *Orientasi Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2012
- [5] Kemendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* 2003

- [6] Syaiful Sagala, *Adminestراسي Pendidikan Kontemporer*, Bandung Alfabeta, 2009
- [7] Syaiful Sagala *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- [8] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- [9] Azymardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1999
- [10] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- [11] Kemenag RI, *Alqur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1986
- [12] Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz, 2010
- [13] Zainuddin, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- [14] Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta, IKAPI, 2007
- [15] Prayitno, *Dasar Teori dan Praktir Pendidikan*, Padang, 2008
- [16] Internet, mojjo <http://bpka.jogjaprox go.id>